

TRANSFORMASI NILAI-NILAI INTI BUDAYA DALAM PERBAIKAN SEKOLAH

Dwi Siswoyo, Joko Sri Sukardi, Ariefa Efaningrum

Prodi Kebijakan Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

dwi_siswoyo@uny.ac.id, jokosri@uny.ac.id, efaningrum@uny.ac.id

Abstrak

Kegiatan PPM ini bertujuan untuk menggelorakan spirit perbaikan dan peningkatan mutu sekolah. Upaya tersebut memerlukan berbagai pendekatan, baik struktural maupun kultural. Pendekatan kultural memusatkan perhatian pada kesadaran dan komitmen warga sekolah tentang pentingnya nilai-nilai. Nilai-nilai inti budaya sekolah bersumber dari sekolah dan disepakati bersama oleh warga sekolah. Nilai-nilai tersebut perlu ditransformasikan untuk menginspirasi warga sekolah dalam peningkatan prestasi dan kinerja. Metode kegiatan adalah pelatihan dengan sasaran kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua siswa di dua sekolah dasar di wilayah Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa transformasi dapat dilakukan setelah nilai-nilai inti budaya sekolah digali dan disepakati bersama. Sekolah perlu mengidentifikasi keunggulan, potensi, tantangan, dan hambatan dalam upaya perbaikan sekolah. Hasilnya menjadi pertimbangan dalam menentukan solusi terhadap problem kontekstual di sekolah. Upaya perbaikan sekolah memerlukan melibatkan orang tua siswa dan kemitraan dengan institusi lain dalam seluruh tahapan proses kebijakan. Mulai dari perancangan, perumusan, implementasi, dan evaluasi program yang mendukung upaya perbaikan sekolah.

Kata Kunci: transformasi, nilai budaya, sekolah dasar

Abstract

This community service activity aims to fuel the spirit of redressing and improving the quality of schools. These efforts require various approaches, both structural and cultural. The cultural approach focuses on the awareness and commitment of the school members about the importance of values. The core values of the school culture are sourced from the school and agreed by the school community. These values need to be transformed to inspire the school members in improving their achievements and performances. The subjects of the training were principals, teachers, and representatives of parents at two primary schools in Ngaglik, Sleman Regency. The results of the activities indicate that transformation can be carried out after they discovered and agreed upon the core values of the school

culture. The schools need to identify the advantages, potentials, challenges, and obstacles in improving schools. The result of the study became the consideration in determining solutions to the contextual problems found in school. The efforts to improve school involve parents' participation and partnerships with other institutions in all stages of the policy process, starting from designing, formulating, implementing, an evaluating programs that support the school improvement efforts.

Keywords: Transformation, Cultural values, Elementary school

PENDAHULUAN

Perubahan sosial di masyarakat menuntut berbagai penyesuaian pada setiap fase dinamis sesuai dengan konteks zamannya. Peningkatan kualitas dan pembangunan manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Transformasi pendidikan persekolahan perlu dilakukan supaya dapat mengikuti laju perubahan sosial yang semakin kompleks. Institusi pendidikan sekolah di berbagai jenjang perlu senantiasa melakukan gerakan perbaikan mutu pendidikan dengan dukungan para pengambil kebijakan maupun partisipasi masyarakat.

Upaya yang dilakukan perlu mempertimbangkan aspek struktural birokratis dan sekaligus aspek kultural, sehingga hasil yang dicita-citakan dapat terwujud sesuai dengan harapan bersama. Usaha perbaikan pendidikan persekolahan dengan sasaran utama segenap warga sekolah dapat berhasil secara efektif apabila menggunakan pendekatan struktural dan kultural secara simultan. Dengan pendekatan yang komprehensif, perubahan yang terjadi di sekolah tidak sekedar parsial, namun dapat membawa perubahan secara lebih komprehensif. Perubahan-perubahan yang dimaksud menyangkut perubahan cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak warga sekolah. Kesemuanya itu merupakan bagian pokok dari dimensi kulturalnya.

Usaha-usaha untuk perbaikan sekolah diharapkan dapat menjamin terjadinya transformasi pendidikan di berbagai jenjang mulai pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Perbaikan sekolah dikatakan berhasil efektif apabila tingkat kepuasan segenap komunitas terhadap sekolah tinggi, baik dari sisi layanan, proses, maupun hasilnya sebagaimana dikemukakan oleh John Goodlad (Dwi Siswoyo, 2017). Komunitas sekolah yang dimaksud meliputi kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Perbaikan pada suatu lembaga atau institusi dapat dilakukan dengan perubahan melalui regulasi yang menyangkut kebijakan dan perubahan pada aspek tradisi yang berkaitan dengan nilai-nilai (Suyata, 2000). Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, dan disepakati bersama oleh suatu komunitas atau masyarakat (Harrison, 2000). Sifat nilai itu tidak terpisahkan dari pribadi seseorang, masyarakat maupun bangsa. Nilai-nilai tersebut bersifat terpadu dan menjejawantah dalam perilaku yang merupakan ekspresi diri seseorang, masyarakat atau bangsa sehingga menjadi jati diri atau kepribadiannya. Nilai-nilai tersebut dapat menggerakkan seseorang, masyarakat, atau bangsa

untuk melakukan suatu tindakan bermakna. Nilai merupakan kompas yang menentukan dan menjadi pemandu arah dalam mencapai tujuan kehidupan. Dalam konteks pendidikan, nilai merupakan arah orientasi dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal, tempat bertemu dan berinteraksinya anggota komunitas sekolah. Setiap sekolah menyepakati dan menghayati nilai-nilai berdasarkan kondisi dan konteks sekolahnya masing-masing. Nilai-nilai yang dimiliki dan dikembangkan oleh sekolah tidak selalu sama antara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya. Bervariasinya nilai-nilai tersebut mengacu pada visi dan misi sekolah. Visi merupakan sesuatu yang menjadi mimpi yang dirindukan untuk dapat dicapai. Visi yang dinamis dapat menggerakkan sekolah secara progresif. Sedangkan misi merupakan upaya yang ditempuh dalam mencapai visi.

Namun kenyataan di sejumlah sekolah menunjukkan bahwa walaupun setiap sekolah telah menetapkan visi dan misinya, seringkali belum menjadi prinsip-prinsip penuntun (*guiding principles*) yang menjadi acuan dalam praktik kehidupan di sekolah. Peran pendidikan semakin dirasa penting untuk mewujudkan perubahan mendasar dalam hal cara hidup maupun cara bertindak. Pendidikan merupakan alat perubah yang ampuh dan menjadi kekuatan masa depan (Morin, 2005). Bertrand Russel (1993) menjelaskan tujuan pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi yang utuh dan sekaligus untuk menghasilkan warga negara yang baik. Membentuk warga negara yang baik berarti mengajarkan kepada mereka tentang kepatuhan terhadap norma-norma sosial. Namun demikian, kreativitas juga perlu dikembangkan, karena dapat menjadi kekuatan penopang dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua tujuan tersebut perlu dilaksanakan secara simultan, karena pribadi yang ideal adalah sosok yang baik sekaligus kreatif dan kritis terhadap realitas yang mereka hadapi dalam kehidupannya.

Tidak ada masyarakat yang bersifat statis karena yang konstan adalah perubahan itu sendiri. Perubahan sosial budaya dapat memiliki irama yang berbeda, misalnya perubahan sosial dapat bersifat: cepat atau lambat, *progress* (kemajuan) atau *regress* (kemunduran), dan *manifest* (kentara) atau *latent* (tersembunyi). Perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak jarang diiringi juga dengan munculnya resiko kehidupan sosial berupa ketidakpastian sosial. Dalam konteks revolusi industri 4.0, sebagaimana pendapat Rhenald Kasali fenomena perubahan sering dikaitkan dengan disrupsi inovasi yang tidak terprediksi. Tatanan sosial yang baru (modern) lebih menekankan pada rasionalisasi yang bersifat progresif dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat yang mengalami transformasi, solidaritas bukan lagi menjadi prioritas, karena dalam masyarakat dengan corak tersebut lebih berorientasi pada aspek kompetitif dan pertimbangan untung rugi (<https://ekonomi.kompas.com>).

Para pakar sosiologi telah mengumpulkan dan menganalisis berbagai studi mengenai perubahan sosial (*social changes*). Perubahan sosial memiliki multi makna, tergantung pada sudut pandang dan pengalaman seseorang. Perubahan sosial didefinisikan dalam berbagai spektrum pemaknaan oleh para ahli, namun terdapat benang merah yang dapat ditarik, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat; modifikasi-modifikasi yang terjadi pada pola-pola kehidupan manusia;

dan variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Kingsley Davis, Samuel Koenig, Gillin & Gillin dalam Tilaar, 2002).

Selo Soemardjan (2009) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perikelakuan antar kelompok dalam masyarakat. Sedangkan Noeng Muhadjir (2000) mengemukakan bahwa pada era perubahan sosial yang sangat cepat, sikap dan upaya aktif manusia untuk memantau dan mengantisipasi langkah ke depan melalui rekayasa sosial menjadi agenda yang penting. W.F. Ogburn (Suyata, 2000) menjelaskan bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur material dan non material. Yang ditekankan adalah pengaruh timbal balik antara unsur kebudayaan material dengan unsur non material. Dalam kehidupan sosial, terdapat kemungkinan terjadinya ketertinggalan budaya (*cultural lag*), yaitu komponen kebudayaan yang tertinggal dari perubahan sosial. Dalam kondisi tersebut, laju perubahan pada bagian-bagian kebudayaan tidak selalu sama, dimana ada bagian-bagian tertentu seperti kebudayaan material yang berubah lebih cepat daripada bagian-bagian lainnya seperti kebudayaan non-material.

Budaya sekolah merupakan cara berpikir tentang sekolah dan berkaitan dengan budaya di mana mereka bekerja (Schein, Deal & Peterson, 1998). Budaya sekolah juga merupakan seperangkat jaringan yang kompleks dari tradisi dan ritual yang telah dibangun selama kurun waktu yang panjang. Budaya memiliki dampak yang kuat terhadap kinerja, karena budaya membentuk bagaimana orang berpikir, merasa, dan bertindak (Peterson, 1998). Sedangkan Willard Waller (Deal & Peterson, 2011) menjelaskan bahwa sekolah memiliki budaya yang pasti sebagai penciri tentang kekhasan diri mereka sendiri.

Permasalahan yang sering terjadi di sekolah antara lain belum menganggap kultur sekolah sebagai faktor penting dalam menentukan kualitas sekolah. Kultur sekolah masih sering dipahami terbatas pada aspek iklim akademik (Zamroni, 2016). Di sejumlah sekolah ditemukan bahwa belum semua warga sekolah memahami dengan baik visi dan misi sekolahnya. Padahal di dalam visi sekolah tersebut terkandung nilai-nilai yang menjadi dasar dan acuan seluruh program sekolah. Nilai-nilai inti yang ada di sekolah perlu dihayati dan dihadirkan dalam kehidupan sekolah secara bersama-sama oleh segenap warga sekolah. Nilai-nilai inti budaya yang ada di sekolah oleh karenanya perlu digali dan selanjutnya ditransformasikan dalam upaya peningkatan kualitas sekolah.

Identifikasi permasalahan yang sering terjadi di antaranya adalah: a) usaha perbaikan sekolah lebih menekankan pada dimensi struktural yang bersifat birokratis dan administratif; b) upaya perbaikan sekolah belum banyak dilakukan dengan mendasarkan pada nilai-nilai inti budaya sekolah; c) upaya perbaikan sekolah seringkali baru merupakan inisiatif kepala sekolah atau guru secara orang per-orang, namun belum menjadi gerakan bersama yang bersifat kelembagaan; dan d) belum adanya

pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai inti budaya sekolah sebagai dimensi penting dalam upaya perbaikan sekolah. Rumusan masalah yang dikaji dalam kegiatan PPM ini adalah “Bagaimana transformasi nilai-nilai inti budaya sekolah dalam perbaikan sekolah?”.

METODE

Sasaran dalam kegiatan PPM ini adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa dari dua sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, yaitu SDN Sariharjo dan SDN Jongkang. Pemilihan sekolah berdasarkan pada analisis situasi bahwa sekolah tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan. Metode kegiatan dilakukan melalui pelatihan, penugasan, dan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan diterapkan sebagai alternatif strategi dengan menggali nilai dan mentransformasikannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh khalayak sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai merupakan sesuatu yang sangat dihargai dalam kehidupan manusia pada umumnya. Sedangkan dalam konteks sekolah, nilai adalah sesuatu yang dihargai dalam kehidupan sekolah. Nilai-nilai yang bersumber dan berkembang di sekolah sangat bervariasi, sesuai dengan konteks sosio budaya di sekolah masing-masing. Setiap sekolah dapat menentukan dan menyepakati bersama nilai-nilai yang menjadi inti budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi inspirasi untuk mendorong dan menggerakkan perubahan di sekolah. Transformasi atau perubahan nilai-nilai sosio-budaya dalam masyarakat dapat diadopsi oleh sekolah dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya di sekolah

Terdapat hubungan dialektis antara pendidikan di sekolah dengan transformasi sosial. Dalam konteks Indonesia pasca reformasi, seiring dengan perubahan paradigma pada aras politik, diperlukan orientasi pedagogik baru. Struktur dan sistem organisasi pendidikan yang semula bersifat sentralistik telah mengalami pergeseran. Senyampang dengan tuntutan reformasi pendidikan yang menghendaki pendekatan desentralisasi, maka perlu mewujudkan otonomi pendidikan. Pedagogik baru tersebut mestinya dikaji secara komprehensif dan mendalam supaya tidak dipahami secara parsial (Tilaar, 2002). Namun, wacana tentang pedagogik kritis dalam pendidikan belum berkembang sebagaimana yang diharapkan.

Dalam upaya perbaikan sekolah, dapat digunakan pendekatan budaya yang terkait dengan sejumlah aktivitas seperti yang diungkapkan oleh Sastrapratedja (2001) antara lain: a) membentuk tim kerja supaya dapat saling berdialog dan bernegosiasi, b) memiliki orientasi pada pengembangan visi, c) terbangunnya hubungan kolegal untuk memperkuat identitas kelompok, d) adanya kepercayaan dan dukungan sebagai bagian dari modal sosial (*social capital*) yang esensial bagi bekerjanya suatu institusi, serta e) dimilikinya nilai dan kepentingan bersama. Sejumlah kajian tersebut menunjukkan bahwa kultur sekolah memiliki implikasi terhadap upaya perbaikan sekolah, namun demikian kultur sekolah seringkali terlewatkan dalam praktik perbaikan sekolah.

Telah banyak penelitian yang melihat faktor budaya sebagai penentu keberhasilan sekolah. Hasil penelitian Macneil (2009) menunjukkan bahwa prestasi siswa lebih tinggi pada sekolah yang memiliki lingkungan belajar yang positif dan iklim belajar yang sehat:

“Improvements in student achievement will happen in schools with positive and professional cultures that reflect a positive school climate”

Maslowski (2001) juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang merefleksikan budaya sekolah, seperti: berorientasi pada prestasi, adanya nilai bersama, dan kolaborasi segenap warga sekolah. Sekolah yang efektif biasanya memiliki iklim dan budaya sekolah yang produktif. Aspek-aspek budaya dapat menjadi prinsip penuntun dalam mengembangkan sekolah yang efektif. Kepala sekolah perlu meminimalisir permasalahan yang menjadi kendala dalam perbaikan sekolah. Selama ini para guru di sekolah tidak hanya berfokus pada tugas akademik, namun juga banyak menjalankan tugas administratif. Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam upaya mendinamisasikan potensi segenap warga sekolah, baik guru maupun siswa untuk perbaikan sekolah. Di sisi lain, pihak sekolah seringkali juga menghadapi kesulitan dengan adanya input siswa yang mengalami kesulitan belajar, kurangnya dukungan dan bimbingan orang tua siswa, kurangnya kerjasama antara sekolah dengan keluarga siswa.

Dalam upaya perbaikan sekolah dengan pendekatan kultural, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan:

1. Nilai-nilai Inti Budaya Sekolah

Untuk mengantarkan siswa menjadi pribadi, guru perlu memperhatikan perkembangan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan mengadaptasi konsep Ronalds Emonds dan Joan Shoemaker (Dwi Siswoyo, 2017) tentang sekolah yang sukses, dapat diidentifikasi beberapa faktor yaitu: a) kepemimpinan yang kuat, b) iklim sekolah yang kondusif, aman, tertib, dan humanis, c) visi dan misi sekolah yang jelas, d) harapan yang tinggi pada keberhasilan semua siswa, e) seringnya dimonitor *progress* atau kemajuan prestasi siswa. Keberhasilan sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor.

2. Kualitas Kinerja Pendidikan di Sekolah

Kinerja merupakan hasil *performance* atau tampilan pengelolaan profesional. Hasilnya berupa reputasi dan kepercayaan yang dibangun melalui sikap yang efektif, bekerja dengan baik, adanya ketulusan dan menghormati pihak lain. Di sekolah yang efektif, umumnya berkembang budaya yang mendukung kinerja sekolah, berupa pencapaian prestasi guru maupun siswa (Hargreaves, 2006). Budaya di sekolah yang efektif bercirikan budaya kolegal dan kolaboratif. Kebijakan pengembangan kualitas kinerja sekolah memiliki acuan yang bersifat makro maupun mikro. Kebijakan sekolah merupakan bagian dari kebijakan yang lebih luas, berupa kebijakan nasional

dan daerah. Dalam rangka pengembangan kualitas sekolah sebaiknya kebijakan mikro dan mezo dilaksanakan sesuai dengan kebijakan di atasnya.

3. Transformasi Nilai dan Gerakan Perbaikan Sekolah

Perbaikan sekolah untuk peningkatan mutu pendidikan memerlukan pemetaan potensi sumber daya sekolah. Pihak sekolah secara internal perlu mengumpulkan data tersebut. Dengan demikian, kepala sekolah dapat mendinamisasikan seluruh potensi sumber daya sekolah untuk meraih keunggulan sekolah. Kemitraan internal ini mensyaratkan sekolah bekerjasama dengan segenap unsur warga sekolah seperti: guru, staf, murid, dan orang tua siswa. Selain kemitraan internal, sekolah juga perlu membangun jejaring kemitraan eksternal dengan pihak terkait.

Gambaran transformasi nilai-nilai inti budaya di SDN Sariharjo antara lain: jujur, sabar, rendah hati, empati, dan toleransi. Sekolah memiliki harapan dan nilai-nilai positif supaya sekolah menjadi lebih baik, kebutuhan tenaga pendidik terpenuhi, guru bersemangat, warga sekolah berakhlak mulia, cerdas, dan mandiri dalam iklim sekolah yang kondusif. Kepala Sekolah SDN Sariharjo mengungkapkan bahwa keinginan hari esok lebih baik pasti dimiliki oleh sekolah manapun. Beberapa tahun terakhir, Kepala Sekolah telah berupaya mengajak warga sekolah untuk bersama-sama memperbaiki kondisi sekolah. Sebagaimana awalnya, SDN Sariharjo merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Ngaglik dengan jumlah siswa yang sangat sedikit dan kondisi sekolah memprihatinkan. Walau jumlah siswa sedikit, namun sudah ada peningkatan dibandingkan sebelumnya. Latar belakang orang tua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah ini beragam, namun sebagian besar merupakan keluarga kurang sejahtera. Keterbatasan di sekolah ini adalah tidak adanya pegawai TU, sehingga untuk tugas administratif dirangkap oleh salah seorang guru junior dengan honor yang belum memadai.

Dengan mempertimbangkan faktor kultural, suatu sekolah dapat bertransformasi untuk membangun kekuatan kultural, mulai dari penentuan tujuan dan pengembangan budaya belajar positif, serta meninggalkan kebiasaan yang negatif dan kontra produktif. Pimpinan sekolah perlu mengkomunikasikan tujuan bersama dan membangun makna simbolis untuk membentuk budaya sukses di sekolahnya. Sekolah yang sukses diharapkan menjadi sekolah yang dirindukan oleh warga sekolah. Sekolah yang dirindukan dapat diwujudkan melalui upaya-upaya nyata dalam perbaikan sekolah.

Sedangkan di SDN Jongkang, nilai-nilai budaya yang dapat digali, ditumbuhkan, dan dikembangkan di sekolah antara lain disiplin, kreatif, menghargai prestasi, dan peduli lingkungan. Sekolah memiliki harapan dan nilai-nilai positif supaya kedisiplinan meningkat, potensi siswa terwadahi, guru yang kreatif, berkomitmen tinggi, dan peduli lingkungan hidup, serta dimilikinya siswa dengan prestasi akademik dan non akademik yang baik. Secara umum, fisik SDN Jongkang sudah baik, Menurut kepala sekolah, banyak hal yang sudah dilakukan seperti peningkatan prestasi siswa hingga menembus tingkat kecamatan. Dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan di sekolah, warga sekolah memerlukan dukungan dari pihak lain, misalnya orang tua murid, Perguruan Tinggi, dan masyarakat sekitar.

Pendekatan demokrasi dalam pengembangan pendidikan di sekolah dapat bersifat horizontal maupun vertikal. Demokrasi yang bersifat horizontal dimaksudkan sebagai demokrasi pendidikan yang memberi kesempatan kepada warga sekolah untuk dapat berperan serta dan berpartisipasi secara aktif dengan target kuantitas dalam pengembangan pendidikan di sekolah. Sedangkan demokrasi vertikal merupakan demokrasi pendidikan yang memberi kesempatan kepada warga sekolah untuk dapat berperan serta dalam mengembangkan pendidikan di sekolah dengan target kualitas. Pada awalnya, pengembangan kinerja pendidikan di sekolah cenderung berorientasi pada pengembangan kuantitas, selanjutnya setelah kuantitas terpenuhi maka pengembangan kinerja pendidikan di sekolah perlu diarahkan pada orientasi kualitas/mutu.

Saat ini, upaya perbaikan sekolah menuntut kemitraan sekolah dengan pihak-pihak lain. Sekolah tidak dapat berjalan dan berjuang sendirian dalam memperbaiki kualitas sekolah. Tri pusat pendidikan merupakan kekuatan kunci dalam pengembangan kualitas sekolah, karena sekolah melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat. Kemitraan dapat bersifat internal maupun eksternal. Perlu komitmen warga sekolah dalam peningkatan kualitas pendidikan dan keterlibatan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah. Nilai-nilai yang dihayati secara bersama-sama merupakan modal sosial budaya (*social and cultural capital*) yang merupakan kekuatan pendorong keberhasilan suatu institusi (Septiarti, 2017).

Kepala sekolah dan guru dapat memetakan nilai-nilai inti budaya sekolah yang sesungguhnya telah dimiliki oleh sekolah. Nilai-nilai tersebut dapat terkait dengan karakter moral maupun karakter kinerja. Nilai-nilai tersebut perlu digali dan diberi penguatan supaya menjadi dasar komitmen dalam transformasi nilai-nilai inti budaya sekolah. Sebagaimana ulasan Selo Soemardjan (2009) tentang perubahan sosial, bahwa nilai-nilai inti budaya dalam masyarakat dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat, demikian juga yang terjadi dalam konteks sekolah.

Pihak sekolah juga dapat memetakan potensi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang penting dalam pengembangan sekolah. Upaya peningkatan kualitas guru dan dan siswa perlu dilakukan dengan melibatkan pihak lain, seperti komite sekolah, masyarakat sekitar, dan perguruan tinggi. Sekolah bersama-sama dengan pihak mitra dapat menginisiasi dan memfasilitasi pihak sekolah dalam merancang, merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program sekolah. Dalam merancang program sekolah, perlu melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat (*parents volunteer*), seperti dalam kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Pemberi materi untuk ekstra kurikuler tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga dapat melibatkan orang tua dan warga masyarakat sekitar yang memiliki keahlian dan kompetensi di bidang yang terkait sebagai bentuk kontribusi pendidikan. Dengan melibatkan segenap warga sekolah dan memetakan segenap potensi yang ada, pihak kepala sekolah dapat lebih mudah melakukan perbaikan sekolah. Nilai-nilai kerjasama dalam kemitraan sekolah meningkatkan rasa handarbeni (*sense of belonging*) dan meringankan langkah sekolah dalam peningkatan kualitas pendidikan.

SIMPULAN

Nilai-nilai inti budaya sekolah perlu ditemukenali, digali, dan ditransformasikan dalam upaya perbaikan sekolah. Peningkatan mutu pendidikan selama ini berat sebelah karena cenderung mengutamakan pendekatan struktural dimana aspek-aspek fisik seringkali menjadi prioritas utama. Banyak kajian yang menunjukkan bahwa kultur sekolah berpengaruh terhadap kinerja sekolah dan prestasi siswa. Oleh karena itu upaya perbaikan sekolah perlu diimbangi dengan pendekatan kultural. Pendekatan kultural menyentuh nilai-nilai inti yang menjadi dasar acuan bagi bertumbuhnya

Dalam rangka perbaikan sekolah, perubahan mendasar justru terletak pada aspek budaya, seperti kultur sekolah. Dalam memperbaiki sekolah, pengelola sekolah dan guru perlu memiliki komitmen yang kuat dan mewujudkannya dalam praktik. Pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui perubahan nilai inti (*the core values*), seperti komitmen dan kesadaran warga sekolah dalam membangun interaksi yang kondusif. Warga sekolah perlu menyadari bahwa setiap sekolah memiliki nilai-nilai inti budaya yang khas dan menjadi ciri yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lain. Upaya perbaikan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan mentransformasikan nilai-nilai inti budaya dan membangun kemitraan dengan institusi lain yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Deal, Terrence E. & Peterson, Kent D. 1998. *How Leaders Influence the Culture of Schools?*. Educational Leadership, Sept. 1998, Vol. 56, Number 1, Pages 28-30.
- . 2011. *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, & Promises*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Dwi Siswoyo. 2017. *Sekolah dan Guru dalam Tantangan Zaman*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hargreaves, David H. 2006. *School Culture and Academic Achievement of Students: A Meta-analysis Study*. [http://www.research gate.net/publication](http://www.researchgate.net/publication) (accessed Oct 09 2018).
- Harrison, Lawrence E. & Huntington, Samuel P. 2000. *Culture Matters: How Values Shape Human Progress?*. New York: Basic Books.
- Macneil, Angus J. Dkk. 2009. *The Effects of School Culture and climate on Student Achievement*. International Journal Leadership in Education. January-March, Vol. 12, No. 1, 73-83.
- Maslowski, Ralf. 2001. *School Culture and School Performance*. Twente University Press.
- Morin, Edgar. 2005. *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- M. Sastrapratedja. 2001. *Budaya Sekolah*. Artikel Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan No. 2/Th.VIII November. Hal. 1-17.

- Noeng Muhadjir. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Selo Soemardjan. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- Septiarti, S.W. dkk. 2017. *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyata. 2000. *Refleksi Sistem Pendidikan Nasional dan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Paper dalam Pertemuan Pokja Sistem Pendidikan Nasional untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.
- , 2000. *Sosio-Antropologi Pendidikan*. Modul Perkuliahan. Yogyakarta: FIP UNY.
- Tilaar. H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Zamroni. 2016. *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/12/07/051800626/rhenald-kasali--disrupsi-akan-semakin-kuat>